

Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak yang Berlatar Belakang Menikah di Bawah Umur

Herza Nur Ramdhani*, Aep Saepudin, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Herzanurra29@gmail.com, Aepsaepudinunisba@gmail.com, Helmiaziz87@gmail.com

Abstract. The moral decline in today's youth is largely due to environmental factors and the upbringing that their parents apply. There are several types of parenting, including democratic parenting, permissive, authoritarian, and indifferent. There are several teenagers in the neighborhood of Rw.06 Bunihayu Village, Kec. Jalancagak Kab. Subang who perform underage marriages and become young parents. Based on this phenomenon, the formulation of the problem in this study is (1) How is the parenting style of young parents in educating children's morals?, (2) What is the impact of underage marriage on the parenting style used by young parents in educating children's morals? This study used a qualitative research type, with field research methods (Field Research) carried out in the neighborhood of Rw 06 Bunihayu Village, Kec. Jalancagak Kab. Subang. The source of this research is purposive sampling, which is sampling by determining certain people. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. And the data analysis used is data reduction, display, and conclusion/verification. Because underage marriages often occur here, there are also many teenagers who have become young parents. At the age of teenagers, in general, they still want to work and play with their peers, so it's not uncommon for them to entrust their children to their parents. Based on the results of the study, some of them use quite a variety of parenting styles such as authoritarian, permissive, democratic, and even ignorant. In addition, they also use parenting techniques by providing examples, advice, and supervision in educating children's morals

Keywords: *Parenting, Moral Education, Underage Marriage.*

Abstrak. Kemerossotan akhlak pada remaja saat ini sebagian besar disebabkan oleh faktor lingkungan dan pola asuh yang Orang tua mereka terapkan. Pola asuh ada beberapa macam diantaranya pola asuh demokratis, permisif, otoriter, dan cuek. Ada beberapa remaja di lingkungan Rw.06 Desa Bunihayu Kec. Jalancagak Kab. Subang yang melakukan pernikahan di bawah umur dan menjadi Orang tua-orang tua muda. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pola asuh Orang tua muda dalam mendidik akhlak anak?, (2) Bagaimana dampak pernikahan di bawah umur terhadap pola asuh yang digunakan oleh Orang tua muda dalam mendidik akhlak anak? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode penelitian lapangan (Field Research) yang dilaksanakan di lingkungan Rw 06 Desa Bunihayu Kec. Jalancagak Kab. Subang. Sumber penelitian ini bersifat Purposive Sampling yang merupakan pengambilan sampel dengan menentukan orang-orang tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display, dan conclusion/verification. Karena pernikahan di bawah umur ini sering terjadi disini banyak pula anak remaja yang sudah menjadi orang tua muda. Selayaknya usia anak remaja pada umumnya mereka masih ingin bekerja dan bermain-main dengan sebayanya, jadi tidak jarang juga dari mereka yang menitipkan anaknya kepada Orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa dari mereka menggunakan pola asuh yang cukup beragam seperti otoriter, permisif, demokratis, bahkan cuek. Selain itu mereka juga menggunakan teknik pengasuhan dengan memberikan keteladanan, nasihat, dan pengawasan dalam mendidik akhlak anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Pendidikan Akhlak, Pernikahan di Bawah Umur.*

A. Pendahuluan

Pendidik utama adalah orang tua. Aturan ini muncul secara alami, yang berarti bahwa orang tua dipaksa untuk memegang pandangan tersebut terlepas dari keadaan. Ini karena mereka ditakdirkan untuk membesarkan anak yang mereka lahirkan. Hal ini disebut sebagai kewajiban pendidikan kodrati karena timbul bersamaan dengan kelahiran anak.[1]

Masa remaja merupakan masa perkembangan bagi manusia. Tahap kehidupan ini, yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, merupakan salah satu transformasi biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dan selama masa ini terjadi beberapa perubahan pada ciri-ciri fisik, psikologis, dan sosial seseorang. Akibatnya, perubahan yang dialami dapat mengarah pada kriminalitas remaja.

Remaja harus berlatih pengendalian diri pada waktu itu karena dua faktor. Pertama, faktor eksternal, seperti perubahan lingkungan, dan kedua, faktor internal, seperti ciri-ciri remaja yang membuat tahap perkembangan ini jauh lebih tidak stabil daripada yang lain. Masalah yang dihadapi anak muda saat ini adalah tingginya jumlah anak muda yang ingin berkeluarga dengan cara menikah. Remaja yang menikah muda dapat melakukannya karena berbagai alasan, termasuk pergaulan bebas yang disebabkan oleh hubungan dengan orang yang bukan pasangannya. Isu lainnya adalah misinformasi yang mengubah cara pandang remaja, yang mungkin juga disebabkan oleh masalah ekonomi. Pernikahan dini lebih banyak menimbulkan dampak yang kurang baik dibandingkan dampak positifnya, padahal banyak faktor penyebabnya. Dampak tersebut terdiri dari dampak fisik dan mental. Secara fisik, misalnya Remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Kondisi demikian, dilatar belakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannyapun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik.

Selain itu, dampak pernikahan di bawah umur itu cukup berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak nantinya. Khususnya pendidikan akhlak pada anak yang diterapkan oleh orang tuanya. Pada hakekatnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara sempurna. Mereka berharap anak-anak yang dilahirkannya mampu menjadi anak yang baik, pintar, sholeh/sholehah, berakhlakul karimah, berbudi pekerti luhur, dll. Dan untuk mencapai tujuan itu, orangtua sangat berperan penting dalam memberikan pola pendidikan yang baik dan bermutu dengan memberikan materi-materi pendidikan. [2]

Orang tua harus lebih memperhatikan anak dan menerapkan pola asuh yang tepat agar anak mampu bertingkah laku yang baik. Sering terjadi anak-anak kecil bahkan praremaja yang berbicara kurang sopan dan berkata kasar baik kepada sebayanya bahkan kepada yang lebih tua. Mereka cenderung keanehan berbicara kasar karena orangtuanya sendiripun membiarkan dan mewajarkan hal itu. Dan tidak jarang juga ditemukan pada masyarakat di Desa Bunihayu biasanya pasangan yang melakukan pernikahan di bawah umur kurang siap dalam menjadi Orang tua, membiarkan nenek mereka memiliki kendali penuh sebagai orang tua. Faktanya, diragukan bahwa orang tua modern dapat memberikan anak-anak modern mereka dengan tingkat perawatan yang sama seperti yang mereka lakukan pada anak-anak mereka di masa lalu. Selain itu, ditemukan bahwa orang tua sering mengizinkan anak-anak mengakses gadget tanpa pengawasan sementara anak-anak yang sama mengakses situs web yang tidak pantas yang mengganggu atau bahkan membahayakan jiwa mereka, yang menyebabkan kecanduan dan penurunan kognitif pada anak. Oleh karena itu, kedua orang tua harus memperhatikan dan mendukung proses pengasuhan, terutama dalam hal pendidikan moral di rumah.

Pendidikan moral/akhlak pada anak sangat diperlukan terkhusus pada remaja. Pada kenyataannya, pendidikan moral adalah proses pembelajaran yang membantu anak lebih memahami siapa mereka dan dunia di sekitar mereka. Moralitas adalah pemahaman tentang bagaimana berperilaku agar berkembang menjadi pribadi yang baik dan bermoral yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Yang Berlatar Belakang Menikah Di Bawah Umur”*** di lingkungan Rw.06 Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak

Kabupaten Subang.

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pola asuh Orang tua muda dalam mendidik akhlak anak di lingkungan Rw. 06 Desa Bunihayu Kec. Jalancagak Kab.Subang?
2. Bagaimana dampak pernikahan di bawah umur terhadap pola asuh yang digunakan oleh Orang tua muda dalam mendidik akhlak anak di lingkungan Rw. 06 Desa Bunihayu Kec. Jalancagak Kab.Subang?

Penelitian ini dilakukan agar peneliti dan pembaca mengetahui pola asuh yang tepat digunakan dalam mengasuh anak, khususnya dalam mendidik akhlak anak agar berkurangnya populasi anak yang kurang baik dalam bertingkah laku dan bertutur kata, seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian lapangan (Field Research) yang dilaksanakan di lingkungan Rw 06 Desa Bunihayu Kec. Jalancagak Kab. Subang. Sumber penelitian ini bersifat Purposive Sampling yang merupakan pengambilan sampel dengan menentukan orang-orang tertentu. Dengan jumlah populasi sebanyak 5 pasangan menikah di bawah umur, Orang tua dari pasangan yang menikah di bawah umur, dan kepala daerah setempat yakni ketua Rw. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display, dan conclusion/verification. [3]

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian, penulis mampu menganalisis data yang telah diperoleh. Adapun data yang telah diperoleh tersebut antara lain sebagai berikut:

Pola Asuh Yang Digunakan Oleh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak

Pola asuh yang digunakan oleh Orang Tua muda dalam mendidik akhlak anak di lingkungan Rw. 06 Ds. Bunihayu Kec. Jalancagak Kab. Subang diantaranya:

1. Pola Asuh Otoriter, yakni pola asuh yang selalu mengedepankan kehendaknya tanpa memperdulikan perasaan dan kemauan anak.
2. Pola Asuh Demokratif, yakni pola asuh yang *balance* selalu menanyakan dan mendiskusikan apa yang orang tua dan anak inginkan.
3. Pola Asuh Permisif, yakni pola asuh yang penyabar dan cenderung selalu memanjakan anak.
4. Pola Asuh Cuek, yakni pola asuh yang cenderung membiarkan anak dalam melakukan segala hal.

Dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pola asuh yang digunakan oleh Orang tua muda disini menggunakan pola asuh otoriter dimana Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya tanpa memperdulikan keinginan anak. Dan jika anak itu tidak mematuhi kehendaknya mereka akan menegur anak tersebut bahkan memarahinya. Biasanya Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan selalu mengendalikan anak sehingga anak jarang yang mencapai keinginannya bahkan merasa terpaksa setiap melakukan segala sesuatu yang diperintahkan karna tidak atas dasar keinginannya sendiri. Ada juga Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua akan selalu memanjakan bahkan selalu menuruti segala keinginan anak. Bahkan jika anak itu melakukan kesalahan mereka akan langsung memaafkan anak tersebut. Selain itu, Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif, bahkan ada pula yang menerapkan pola asuh cuek dimana Orang tua selalu beranggapan “terserah dia akan melakukan apa, asal tidak mengganggu/mengusik mereka” mereka akan lebih mementingkan urusan dirinya daripada urusan anak. Sehingga kebanyakan orang tua yang menerapkan pola asuh ini, anak akan merasa lebih dekat dengan pengasuhnya daripada Orang tuanya. Pola asuh yang tepat diterapkan itu adalah pola asuh demokratis dimana orang tua akan cenderung bersifat *balance* mereka akan bertanya apa keinginan anak namun juga mempertimbangkannya jika sesuatu yang diinginkannya itu kurang baik untuk anak. Anak yang

menadapatkan pola asuh ini akan merasa dihargai dan juga menjadi terbuka kepada Orang tuanya.

Anak merupakan peniru yang paling handal khususnya disaat mereka masih berusia batita mereka cenderung akan mencontoh segala tingkah laku orang sekitar terutama Orang tuanya. Anak akan mencontoh apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Itulah mengapa sangat penting bagi orang tua agar senantiasa menjaga ucapan dan tingkah laku didepan anak. Ketika anak melihat orang tuanya berbuat baik maka anak akan berbuat baik ataupun sebaliknya. Dan itulah yang akan membentuk karakter dan akhlak anak tersebut.

Perhatian terhadap anak dilakukan agar anak-anak diberi perhatian agar memiliki dampak yang diinginkan pada kehidupan mereka. Agar mereka dapat menjaga dirinya sendiri dan tidak menimbulkan masalah bagi individu lain, keluarga, atau masyarakat, anak harus matang dan berkembang menjadi manusia yang unggul. [4]

Sebagai Orang tua hendaknya mampu menanamkan akhlak mulia kepada anak-anak sejak mereka berusia dini agar mereka terbiasa nantinya. Oleh karena itu, memberikan keteladanan, nasihat, dan pengawasan merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan Orang tua dalam mendidik akhlak anak. Selain itu, pola pengasuhan yang baik dan benar juga sangat berpengaruh untuk menunjang kepribadian sang anak.

Menurut Mohammad Adnan, dalam syariat islam ada beberapa konsep pola asuh yang lebih berorientasi dalam mendidik akhlak anak, diantaranya:

1. Pola asuh yang bersifat keteladanan
2. Pola asuh yang bersifat nasihat
3. Pola asuh yang bersifat perhatian dan pengawasan

Maka dari itu, dengan melakukan ajakan yang menyenangkan atau disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan lingkungan keluarga adalah tempat utama bagi anak dalam mempelajari banyak hal khususnya yang sangat mempengaruhi karakter, kepribadian dan pembentukan akhlaknya.

Selain itu, cara membentuk akhlak mulia pada anak salah satunya memberikan apresiasi dan teguran berupa nasihat kepada anak. Berikan pujian jika anak melakukan suatu kebaikan dan peringati dan beri nasihat jika mereka melakukan kesalahan agar tidak mengulanginya lagi. Dengan cara tersebut anak mampu membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang harus dihindari.

Selanjutnya pola asuh dengan melibatkan memperhatikan dan mengawasi anak, yang meliputi memperhatikan pendidikan sosial, termasuk teknik pembelajaran, pendidikan spiritual, nilai-nilai, dan konsep pendidikan yang berpusat pada penghargaan dan hukuman bagi anak-anak.

Menurut Hurlock (1978) dalam Adawiyah (2017 : 35) Pola asuh pada umumnya dibagi kedalam beberapa jenis yaitu pola asuh otoriter, Otoritarif/demokratis, permisif (Memanjakan) dan tidak terlibat/cuek. [5]

1. Pola Asuh Otoriter, pada pola asuh ini biasanya Orang tua memiliki sifat yang cukup keras mutlak dan tidak bisa di bantah. Orang tua muda yang menerapkan pola asuh ini biasanya mengikuti bagaimana pola asuh Orang tua mereka dulu tapi tidak dapat dipungkiri mereka juga terpaksa menerapkan pola asuh ini agar suatu saat anaknya itu tidak memiliki nasib yang sama seperti Orang tuanya yang mengalami kenakalan remaja.
2. Pola Asuh Demokratis, Orang tua muda yang menerapkan pola asuh ini biasanya Orang tua yang sudah cukup matang dan mampu berfikir panjang untuk kebaikan anak kedepannya. Selain itu, pada pola asuh ini biasanya anak jadi lebih dekat dan terbuka kepada Orang tuanya.
3. Pola Asuh Permisif, Orang tua muda yang menerapkan pola asuh ini cenderung lebih memanjakan anaknya, karena mereka beranggapan tidak ingin anaknya merasakan kesusahan. namun tidak jarang justru anak yang sering dimanjakan oleh Orang tuanya lah yang biasanya bersifat semena-semena dan cenderung membangkang jika keinginannya tidak dituruti.

Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap

pendidikan akhlak anak yang baik dilakukan adalah pola asuh demokratis dengan melakukan tiga konsep sesuai syariat Islam yakni dengan memberikan keteladanan, nasihat, serta perhatian dan pengawasan. Karena, pola asuh ini mengedepankan diskusi antara dua belah pihak, dimana orang tua berbicara dengan anak untuk mendapatkan solusi secara bersamaan. Dan efek dari pola asuh ini anak akan bersikap terbuka kepada orang tuanya, mandiri, berani berpendapat, dan percaya diri. Namun sangat disayangkan dimana di lingkungan Rw. 06 ini ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter bahkan cuek.

Dampak Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Pola Asuh Yang Digunakan Oleh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pernikahan itu sangat beragam apalagi jika dilakukan oleh pasangan yang belum cukup umur dan memiliki kesiapan dalam membina rumah tangga. Salah satu isu yang dihasilkan dari pernikahan di bawah umur adalah bahwa permasalahan itu juga mempengaruhi cara membesarkan anak. Sebagian besar orang tua telah menerapkan praktik pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak mereka dengan cukup baik, terutama dalam hal memberikan arahan, pembinaan, dan memberi contoh di bidang akhlak yang baik (akhlak mahmudah), seperti mengajak dan melatih anak untuk berperilaku sopan kepada siapapun terutama terhadap Orang tua mereka. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak-anak saat ini yang bertindak kurang sopan terhadap orang tua, saudara, atau teman sebayanya dan sebaliknya memiliki sifat dan perilaku yang kurang terpuji. Karena pengaruh pergaulan dan faktor lingkungan sekitar.

Biasanya pasangan yang menikah muda juga cenderung belum bisa mengendalikan emosi satu sama lain dan tidak mau saling mengalah. Pertengkaran dan perdebatan cukup sering terjadi, terkadang pasangan itu juga bertengkar dan berdebat didepan anaknya sehingga secara tidak langsung dapat merusak psikis anak sehingga memunculkan rasa traumatis kepada anak.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Bunihayu khususnya Rw 06 kec. Jalancagak Kab. Subang, ada beberapa informan yakni Orang tua muda (Pasangan menikah di bawah umur) yang peneliti teliti memiliki kedewasaan yang cukup dalam memberikan pola asuh yang baik sesuai kebutuhan anak khususnya dalam mendidik akhlak anak. Namun ada pula pasangan yang kurang siap menjadi Orang tua sehingga menerapkan pola asuh yang kurang tepat, menitipkan anaknya kepada Orang tua (neneknya) dan oleh karena itu cukup berdampak terhadap pola asuh yang digunakan.

Menurut Zulham dan Nunung, Pendidikan anak melibatkan orang tua secara signifikan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak memiliki keterampilan pengasuhan dasar akan tumbuh dengan perilaku berisiko termasuk penggunaan narkoba, agresi, dan kriminalitas remaja. Selain mendorong reproduksi, pernikahan dini menurunkan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Meskipun pola asuh permisif adalah metode yang paling umum, pernikahan dini sering menggunakan metode pola asuh yang otoriter dan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif dan otoriter menunjukkan sikap impulsif, memberontak, mendominasi, dan agresif yang berbahaya bagi teman sebayanya. [6]

Anak yang terlahir dalam keluarga kurang harmonis memiliki resiko lebih besar seperti gangguan kepribadian, Broken home, menjadi anti sosial dan berperilaku menyimpang dibandingkan dengan anak yang terlahir dalam keluarga yang harmonis. Yang termasuk kedalam keluarga kurang harmonis seperti keluarga tidak utuh, orang tua yang terlalu sibuk mementingkan pekerjaannya, hubungan ayah/ibu yang tidak sehat (KDRT), dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, Orang tua haruslah menanamkan akhlak mulia pada anak sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan, orang tua harus membiasakan diri berbicara dan bertindak dengan baik. Hati sang anak akan tertanam sangat dalam dengan kebiasaan-kebiasaan ini. Moralitasnya akan semakin baik ketika ia semakin tua semakin banyak kebiasaan positif yang ia bentuk sejak kecil.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Yang Berlatar Belakang Menikah Di Bawah Umur di lingkungan Rw. 06

Desa Bunihayu Kec. Jalancagak Kab. Subang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang digunakan oleh Orang tua-orang tua muda di lingkungan Rw. 06 ini cukup beragam. Namun beberapa dari mereka menerapkan pola asuh otoriter dalam pendidikan anak khususnya dalam mendidik akhlak anak. Dan pasangan yang menikah di bawah umur ini rata-rata memiliki anak yang masih BALITA sehingga dengan menerapkan pola asuh ini kurang cocok diterapkan kepada mereka karena pada usia ini merupakan usia rawan terbentuknya sikap dan sifatnya hingga dewasa nanti. Akan tetapi beberapa orang tua disana juga menggunakan metode pola asuh secara islamiyah yakni metode keteladanan, dimana orang tua akan berusaha menjaga sikap dan tingkah laku agar sang anak dapat meniru dan menerapkannya. Selanjutnya ada metode nasihat, dimana orang tua akan memberikan nasihat terhadap anaknya ketika anak itu akan melakukan sesuatu maupun saat melakukan kesalahan agar tak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Dan yang terakhir metode pengawasan dimana setiap Orang tua harus selalu mengawasi anak mereka agar tidak sembarangan dalam bergaul.
2. Dampak dari melakukan pernikahan di bawah umur terhadap pola asuh yang diterapkan di lingkungan Rw 06 ini cukup berdampak. Khususnya bagi Orang tua yang belum memiliki kesiapan dalam menjadi Orang tua. Ada beberapa orang tua muda yang masih ingin bermain bersama teman sebayanya bahkan ada juga yang sudah bercerai dengan suaminya sehingga menjadikan dia single parent yang mengharuskannya bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Tidak jarang juga mereka menitipkan anak mereka kepada Orang tuanya (Neneknya) ketika mereka sedang berkerja ataupun bermain. Sehingga seringkali anak lebih dekat kepada neneknya dibandingkan dengan Orang tuanya. Orang tua haruslah menanamkan akhlak mulia pada anak sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan, orang tua harus membiasakan diri berbicara dan bertindak dengan baik. Hati sang anak akan tertanam sangat dalam dengan kebiasaan-kebiasaan ini. Moralitasnya akan semakin baik ketika ia semakin tua semakin banyak kebiasaan positif yang ia bentuk sejak kecil.

Acknowledge

Peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Mamah, dan Adik tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, Tenaga, dan do'a sepanjang waktu.
2. Keluarga Alm. Bapak Tukirin dan Keluarga Bapak Maman yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan do'a sepanjang waktu.
3. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
5. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Helmi Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan saran dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univertas Islam Bandung yang telah membimbing selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
7. Seluruh Staff pekerja Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univertas Islam Bandung yang telah melayani dengan sepenuh hati selama kuliah.
8. Bapak Kepala Desa H. Mustafa Kamal dan staf yang telah memberikan izin riset penelitian dan memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data.
9. Bapak Ujang Rukmana selaku staf KUA kec. Jalancagak Kab. Subang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data di lapangan.
10. Bapak RW serta Orang tua di lingkungan Rw 06 Bunihayu yang telah memberikan izin untuk melaksanakan riset penelitian dan memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data di lapangan.
11. Sahabat-sahabatku Alia, Reza, Tanti, Fitri, Elsa, Isma, Ima, Siti, Sri, Zulfa, dan Dini yang

- selalu ada memberikan semangat, memotivasi, dan bantuannya dalam penelitian ini.
12. Teman-teman PAI C 2018 serta angkatan 2018 FTK Unisba (GOC) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan.

Daftar Pustaka

- [1] Aep Saepudin. (2001). *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*.
- [2] Muhammad Ikhsanudin dan siti nurjanah. (2018). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga*.
- [3] B. M. dan M. H. Milles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
- [4] Adnan, M. (n.d.). *pola asuh orangtua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam*.
- [5] Adawiyah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*.
- [6] Nurwati, Z. H. (2020). *Pengaruh pernikahan usia dini terhadap pola asuh orang tua*.
- [7] Kenia, Suhardini, Asep Dudi (2022). *Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Index Card Match*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(2). 87-94.